

**TEOLOGI LOKAL PADA PURA BEBATURAN
DI DESA TINGGARSARI KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG
PERSEFEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

Komang Agus Triadi Kiswara
aguskiswara@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 18 Oktober – 23 Oktober dinyatakan Lolos 26 Oktober 2022

ABSTRAK

Agama Hindu merupakan agama yang memiliki ajaran cukup kompleks, inti sari agama Hindu tertuang dalam Tiga Kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa (filsafat) Susila (etika) Upakara (Ritual). Sebagai media internalisasi ketiga ajaran agama Hindu ini adalah dengan adanya pura yang juga berfungsi sebagai media pemujaan terhadap Tuhan (Ida Sang Haynag Widhi Wasa). Disamping itu keberadaan pura sendiri memiliki nilai historis yang cukup penting terhadap perkembangan peradaban manusia, hal ini ditandai dengan pengaruh perkembangan pura yang tidak lepas dari perkembangan kebudayaan. Salah satu bentuk pura yang memiliki keunikan sendiri adalah pura dengan konsep bebaturan dimana pura dengan konsep bebaturan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari bentuk pura pada umumnya. Perbedaan ini dapat kita lihat dari Dewa-dewa yang dipuja masih dengan nama lokal, konsep trimadala yang tidak mengikuti konsep trimandala pada umumnya pura yang ada di Bali, serta konsep tatanan pelinggih yang masih menggunakan Batu alami dengan minim ornament. Muara dari semua perbedaan tersebut adalah teologi yang di usung pada konsep pura bebatura tersebut. Hal inilah yang melandasi peneliti untuk dapat mengkaji bagaimana teologi Hindu pada pura bebaturan yang ada didesa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng tersebut.

Kata Kunci : Teologi Hindu, Pura Bebaturan.

ABSTRACT

Hinduism is a religion that has quite complex teachings, the essence of Hinduism is contained in the Three Frameworks of Hinduism, namely Tattwa (philosophy) Susila (ethics) Upakara (Ritual). As a medium for internalizing the three teachings of Hinduism, there is a temple which also functions as a medium for worshipping God (Ida Sang Haynag Widhi Wasa). Besides that, the existence of the temple itself has a historical value that is quite important for the development of human civilization. This is marked by the influence of the development of the temple which cannot be separated from the development of culture. One form of temple that has its own uniqueness is the temple with the bebaturan concept where the temple with the bebaturan concept has a significant difference from the shape of the temple in general. We can see this difference from the gods who are worshipped still with local names, the concept of trimadala which does not follow the concept of trimandala in general temples in Bali, and the concept of pelinggih order which still

uses natural stone with minimal ornamentation. The estuary of all these differences is the theology that is carried on the concept of the Batura Temple. This is what underlies researchers to be able to examine how Hindu theology is at the Bebaturan temple in Tinggarsari Village, Busungbiu District, Buleleng Regency.

Key word : Local Teology, Bebaturan

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai agama yang tertua memiliki konsep ajaran yang sangat kompleks. Ajaran-ajaran tersebut secara garis besar tertuang dalam tiga kerangka dasar Agama Hindu yang di Bagi menjadi Tattwa, susila dan juga upacara. Sebagai media dalam proses implementasi ketiga kerangka tersebut adalah adanya Pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi agama Hindu, terlebih agama Hindu yang ada di Bali. Keberadaan pura yang tersebar diseluruh Bali tentunya memberikan tuntunan bagi setiap umat untuk dapat lebih mendalami ketiga kerangka tersebut. Perkembangan pura dari masa-ke masa tentunya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan masyarakatnya. Hal ini dapat kita lihat dari kompleksitas pura-pura tersebut. Geneologi pura yang ada di Bali tentunya tidak terlepas dari konsep pemujaan yang telah lama ada di Indonesia meminjam pendapat Bagyo Prsetyo, dkk (2004) dalam bukunya religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia bahwaasanya konsep pemujaan telah dikenal pada rentang waktu holosen yang terus berlanjut hingga zaman megalitikum. Hal ini juga dipertegas Oleh Dr. Made Pageh dalam tulisannya Tahta batu Tahta Batu ke Padmasana relasi kultus dewa raja dalam pergeseran system religi di Bali secara ekplisit mengungkap bahwasanya cikal bakal

perkembangan pura yang ada di Bali diawali oleh bentuk pemujaan dari zaman prasejarah yaitu zaman megalitikum. Hal ini mengindikasikan bahwasanya ada sebuah jejak historis yang berfungsi dalam membangun jatidiri Hindu yang ada di Bali terlebih di nusantara ini. Demikian halnya dengan kehidupan social masyarakat pura berperan penting sebagai media dalam mempererat rasa persatuan dan kesatuan umat dalam membangun kemajuan bangsa ini. Seperti Halnya yang diungkapkan oleh dinas kebudayaan bahwa tempat suci atau pura adalah wahana yang menghubungkan diri manusia sebagai perlambang bhuwana alit dengan bhuwana agung alam semesta ini dengan sanghyang Widhi sebagai pencipta. Pengejwantahan bhakti sang manusia kepada penciptanya berkembang dari waktu-kewaktu sesuai dengan peradaban mereka, yang diiringi dengan budi dan daya yang melekat padanya yang melahirkan budaya prilaku.

Ditengah peran penting pura tersebut salah satu wacana yang sering dimunculkan sebagai salah satu bentuk untuk mendiskriditkan keberadaan umat yang beragama Hindu adalah dengan mengatakan umat yang memuja Batu. Hal ini memngingatkan kita akan keberadaan pura-pura yang bentuknya masih menggunakan bebaturan. Dimana pura dengan konsep bebaturan ini memang memiliki ciri-ciri lain

dengan pura-pura yang pada umumnya ada di Bali. Perbedaan ini bisa kita lihat dari struktur pura, struktur pelinggih, serta nama-nama dewa yang bersetana di masing masing pura tersebut. Salah satunya adalah pura bebatuan yang berada di kawasan desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng, setidaknya dikawasan tersebut terdapat tiga pura dengan memakai konsep bebatuan yaitu pura Batur Gangsian, pura Batur Kendengan, dan Pura Batur Samu Barong. Ketiga pura bebatuan ini jelas memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan pura-pura pada umumnya di Bali. Misalnya saja dalam wilayah teritorial pura Tirta (dalam Titib 2003:101-103) menggariskan bahwa pura terdiri dari Tri Mandala yang kesemuanya dilingkari oleh tembok penyengker, serta dilengkapi pula dengan candi bentar atau gelung agung sebagai pintu masuk menuju masing-masing mandala. Secara umum konsep mandala ini disebut dengan Tri Mandala. Lebih lanjut Titib menjelaskan bahwa konsep tri mandala ini adalah pengejawantahan dari konsep buwana agung yang memiliki tiga dimensi (Tri loka) yakni bhurloka (bumi), Bhuvahloka (langit) dan Svahloka (sorga). Keberadaan tembok penyengker yang biasanya mengelilingi bangunan pura tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan pembatas antara kawasan internal dan eksternal pada pura, serta menjadi simbolisme dari pentingnya perlindungan terhadap asas kesucian dan kikhlasan bathin menuju Tuhan. Disisi lain, keberadaan Candi Bentar yang menjadi pintu masuk pertama pada pura, merupakan simbolisme dari pecahnya Gunung Kailasa sebagai tempat persemadian Dewa Siwa.

Arca Dvarapala berwujud raksasa yang terdapat dihadapan Candi Bentar, merupakan simbolisme kekuatan penjaga pura. Sedangkan Kori Agung bermotif Boma yang menjadi pintu masuk menuju halaman pura, memiliki fungsi simbolis sebagai pengusir sifat keraksasaan ketika hendak memasuki areal utama pura. Hal ini tentunya tidak kita temukan pada konsep pura bebatuan di Desa Tinggarsari dimana didalam kawasan pura tersebut tidak terdapat konsep tri mandala secara utuh, sebagaimana besar hanya ada dwi mandala, demikian halnya dengan tembok penyengker secara umum tidak ditemukan tembok penyengker yang dibangun secara kokoh sebagai konsep pembatas antara kawasan internal dan eksternal pura tersebut. Demikian halnya dengan ornamun karang boma ataupun arca duwara pala tidak terdapat di pura bebatuan yang ada di desa tinggarsari.

Dalam beberapa penjelasan mengenai tempat suci penjelasan mengenai pura sendiri dibatasi dalam beberapa hal seperti misalnya , pura dengan beberapa fungsinya dibagi menjadi yang pertama tempat pemujaan keluarga, adalah tempat pemujaan yang terdiri dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut dengan sanggah atau pemerajan. Kedua pura untuk pemujaan masyarakat desa adat di bali antara lain adalah Pura dalem, pura puseh, pura desa, pura prajapati dan sebagainya. Yang biasanya untuk memuja Tri murti. Ketiga adalah pura untuk pemujaan profesi untuk tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi dalam bidang pekerjaan. Pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah pura jenis ini bersifat umum tidak terbatas pada desa desa tertentu dan profesi tertentu. Pura

ini disebut dengan kayangan jagat. Penyiwinya dari semua desa semua keluarga tertentu dan profesi tertentu (Sura, 1991-62). Klasifikasi pura yang disampaikan tersebut tidak ditemukan dalam konsep pura bebturan yang ada di desa tinggarsari tidaklah masuk dalam konsep pura Kayangan Desa hal ini dikrenakan keberadaan pura Kayangan desa sendiri berada secara khusus diluar wilayah pura bebturan tersebut. Keberadaan pura bebturan di Desa tinggarsari merupakan pura yang diempon oleh warga desa Tinggarsari dengan berbagai lintas pekerjaan hal ini memberikan kita gambaran bahwa pura bebturan tersebut bukan merupakan paibon dan juga swagina, hal ini tentu menjadi keunikan sendiri bagi keberadaan pura tersebut. Demikian halnya dengan struktur pelinggih yang terdapat dapat pura pada umumnya di Bali secara umum pura di Bali memiliki konsep struktur pelinggih seperti, Padma, meru, tugu,gedong, bale pawedan, pewargan suci, bale gong, bale kulkul, meru, sedangkan di pura bebturan yang ada di desa Tinggarsari di dominasi oleh pelinggih yang terbentuk dari susunan bebturan alami yang sangat minim dengan ornament-ornamen yang biasanya kita tmui seperti pura pada umumnya.

Dari berbagai perbedaan yang terdapat pada pura-pura bebturan tersebut tentunya akan mengantarkan kita pada konsep ideology ketuhanan yang diusung pada pura bebturan yang ada di desa Tinggarsari. Pentingnya pengkajian teologi Hindu pada pura bebturan ini memberikan sebuah pemahaman mendasar terkait dengan bagaimana teologi Hindu dalam pura-pura yang bersifat bebturan. Pentingnya pengkajian teologi Hindu ini juga karenapura

adalah tempat untuk memuja tuhan dalam berbagai aspeknya maka pengertiannya tidak dapat dipisahkan dengan konsepsi ketuhanan dalam agama hindu itu sendiri. Menurut ajaran agama hindu itu sendiri tuhan itu esa adanya. Ia yang esa atau tunggal itu ada dimana-dimana memenuhi serta mengatasi segala (sura, 62:1991). Disisi lain masih minimnya pemahaman umat terkait dengan konsep teologi hindu yang teraktualisasi pada pura yang sifatnya local menyebabkan kegugupan dan kegagapan dalam menjawab berbagai perihal permasalahan yang muncul.

Dalam konteks pendidikan agama Hindu pengkajian terkait dengan teologi hindu dalam pura Bebturan tentu sangatlah penting Pendidikan agama Hindu juga dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitasi perubahan dapat beradaptasi dengan segala tingkat perubahan yang dapat terjadi dimasyarakat. Tentunya hal ini merupakan konsep epistemologi dan pijakakan umum dalam pendidikan atau dalam terminologi yang merupakan prinsip dasar perubahan yang diinginkan. Hal ini juga ditekankan dalam *sankhya– yoga* bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk mengenal realitas kehidupan agar manusia selaras dengan asal mula dan tujuan kehidupan itu sendiri (Sukarma, 2008). Pandangan *sankya yoga* ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang ideal ini diarahkan untuk menjadi manusia yang paham dengan keadaan sesungguhnya (realitas) dan juga memiliki pandangan tentang hidup ini dengan tujuan yang jelas. Terlebih dalam pendidikan Agama Hindu dimana yang dikehendaki adalah bagaimana masyarakat tersebut memiliki nilai kepekaan sosial dalam masyarakat dan juga memiliki

Sradha dan Bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentunya ini merupakan implementasi dari PP No 25 Tahun 2007 Bab II tentang pendidikan diperjelas pula pada ayat 1 yaitu : 1, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Sehingga dengan memiliki pemahaman yang jelas terkait dengan teologi Hindu tersebut secara internal memiliki kekokohan sradha dalam menjalankan ajaran agama dan tidak mudah tergoyahkan sedangkan secara eksternal mampu memiliki sikap toleransi yang cukup tinggi sehingga ajaran Weda “wasudewa kutumbakam dapat direalisasikan secara baik.

2. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji bidang Agama Hindu. Oleh karena itu penelitian ini merupakan teks-konteks. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendapatkan data deskriptif. Metode yang digunakan dapat dibagi dalam, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, tahap analisis data, dan cara penyajian analisis data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Teknik yang digunakan kedua adalah wawancara. Teknik yang digunakan ketiga adalah teknik studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan (1) reduksi

data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. PEMBAHASAN

Bentuk Teologi Lokal Pada Pura Bebatuan di Desa Tinggarsari.

Berbicara tentang teologi dalam pura bebatuan di desa Tinggarsari tentu tidak bisa kita lepaskan dari religi yang muncul pada masyarakat setempat. Secara tipologi konstruksi bangunan yang terdapat pada pura bebatuan di wilayah desa Tinggarsari didominasi oleh bebatuan dengan bentuk yang sangat sederhana. Pada Pura Batur Gangsian tipologi pura terdiri dari susunan bebatuan yang berukuran besar. Tidak kurang dari 4 (empat) hektare lahan di wilayah desa Tinggarsari terdapat batu-batu besar tersusun tersebut. Tidak ditemukan adanya satu catatan pun mengenai keberadaan tumpukan batu-batu besar tersebut, terkecuali jejak religi yang masih eksis dilakukan hingga saat ini. Dimana di kawasan pura tersebut masih banyak umat melakukan persembahyangan dan juga upacara piodalan, hal ini mengindikasikan bahwa Pura Batur Gangsian merupakan salah satu bentuk keyakinan religi yang telah ada sejak jaman prasejarah. Hal ini juga ditegaskan oleh Putu Endra dan Ketut Sumiasa yang menyatakan bahwa keberadaan pura Batur Gangsian memang sudah dari dulu begitu. Bahkan ketika diberikan tugas sebagai pemangku di pura tersebut cerita lisan yang disampaikan oleh pendahulunya memang begitu adanya. Jika kita merujuk pendapat Bagyo Prasetyo (2005) Pura Batur Gangsian merupakan

peninggalan religi pada zaman megalitikum, hal ini didasarkan pada tinggalan batu-batu besar yang menyerupai punden berundak. Secara etimologi mega berarti besar lithos berarti batu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan megalitikum pada umumnya memiliki cakupan yang cukup luas, terutama yang menyangkut peninggalan-peninggalan batu besar. Disamping itu kebudayaan megalitikum oleh beberapa ahli cenderung dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (*acestor worship*). Hal tersebut sedikit tidaknya sesuai dengan napa yang terdapat pada lontar Sesabha sari yaitu tentang sesbha kendengan dimana secara garis besarnya Ketika Dalem cili melakukan pencarian Saudaranya beliau sampai diwilayah watu mejan dan di Sapa oleh Ki Nyoman sakti pengadangan dan Ki Dukuh Sakti yang menunjukan kepada beliau tempat suci yang di sebut dengan Watu Pajenengan. Bila kita melihat situasi saat ini dua nama tersebut Ki Nyoman Sakti Pengadangan dan Ki Dukuh Sakti telah dipuja sebagai Dewa yang berstana di Pura Batur Kendengan. Dapat dikatakan bahwasanya sebagai leluhur atau tokoh masyarakat di wilayah desa Tinggarsari kedua nama tersebut akhirnya distanakan sebagai dewa, ini menunjukkan kuatnya penghormatan kepada leluhur yang dilakukan pada zaman megalitikum masih bersisa pada era-era berikutnya. Pemujaan yang dilakukan pada masa prasejarah utamanya pada era megalitikum juga difungsikan sebagai bentuk pemujaan untuk memberikan kesuburan.

Pura batur kendengan secara tipologi wilayah tersebut terdiri dari Tiga Mandala tanpa adanya pagar pembatas yang jelas,

hanya saja antara mandala satu dengan yang lainnya tersusun secara berundak-undak. Untuk pelinggih yang ada di wilayah pura batur kendengan sendiri hanya terdapat dua pelinggih utama yang terdapat diwilayah pura batur kendengan. Secara tipologi bentuk pelinggih yang terdapat di pura kendengan menyerupai singgasana yang tersusun dari bebatuan yang ditumbuhi daun suji dan daun temen. Sama dengan pura batur gangsan bagaimana awal terbentuknya pura Batur Kendengan ini tidak ditemukan adanya peninggalan tertulis. Namun sekilas tentang fungsi dari pura batur kendengan ini disampaikan dalam *Sabha Kendengan*. Secara garis besar pura batur kendengan ini dipakai sebagai pemujaan Ida Batara yang berada di Puncak kedaton atau bukit kargan. Ketika patih dalem cili yang bernama Patih Uli Jaya berada di wilayah Kendengan beliau mendapatkan tugas untuk meluaskan wilayah guna memohon anugrah dari dari pura Batur Kendengan tersebut. Namun secara pasti tidak disampaikan bahwa yang membangun pura batur kendengan adalah pasek uli jaya tersebut. Terkait konsepsi pemujaan kepada Dewa yang berstana di gunung atau puncak kedaton hal ini berdasarkan geografis letak pura kendengan berada di bawah kaki gunung kedaton tersebut. Sehingga awal wilayah desa tinggarsari bernama muunduk datu sampai wilayah pura kendengan pun termasuk wilayah munduk datu. Pada pura batur kendengan ini kita menemukan sebuah konsepsi pemujaan yang ditujukan kepada dewa yang berstana di Gunung. Pada sisilain kita juga akan menemukan tipologi pelinggih yang berbentuk seperti singgasana (tempat duduk). Hal ini tentu mengingatkan kita pada bangunan Padmasana dimana pada bagian

atas padmasana berbentuk seperti singgasana yang difungsikan sebagai pemujaan dewa dari segala penjuru. Singgasana juga merupakan symbol dari tempat duduk Raja atau pemimpin tertinggi, sehingga bila kita kaitkan dengan bentuk pelinggih yang ada di wilayah Batur Kendengan merupakan pemujaan dewa yang lebih tinggi atau penanda sebagai penguasa di wilayah desa Belah manukan. Hal ini juga bisa kita liat dari kata Kendengan yang berasal dari kata kendang yang diartikan sebagai tali, dalam arti lain kendang berarti juga rangkaian gunung, atau urat bumi. Rangkaian pegunungan ini tentu kita tidak jumpai di wilayah kendengan namun bila yang dimaksudkan sebagai rangkaian pegunungan adalah wilayah perbukitan maka secara geografis kita akan menemukan bahwa wilayah Kendengan merupakan puncak yang ada di desa Tinggarsari, bila kita kaitkan dengan sebagai tempat pemujaan Ida Bathara yang berstana di Puncak Kedaton Atau di Sebut Bukit Kargan Maka Kendengan merupakan puncak pertama yang selanjutnya di iringi oleh puncak kedaton, maka jelaslah disini yang dimaksud kendengan adalah deretan perbukitan yang menuju ke puncak Kedaton atau bukit kargan. Dalam konsepsi kendengan sebagai urat bumi maka tidak dapat kita katakana bahwa dalam fungsinya ada dewa yang berkedudukan lebih tinggi dengan dewa yang berstana di pura yang lainnya, namun jika kita memandang secara fungsi atau tugas dimasing-masing dewa maka Ida Bathara yang berstana di Batur Kendengan yang berfungsi sebagai *ngajegin* di wilayah desa Tinggarsari. Tentu ini bersesuaian dengan pendapat bahwa arti kata kendeng yang berarti urat bumi. Berdekatan

dengan pura batur kendengan kita juga akan menjumpai bangunan yang berbentuk segi tiga yang menyatu dengan tanah tanpa ada badan pelinggih. Masyarakat setempat menyebut pelinggih ini dengan sebutan *Batur numpeng*. Secara etimologi Kata Batur menunjukkan bangunan pelinggih yang terbuat dari Batu sedangkan numpeng berasal dari Bahasa bali yaitu tumpeng. Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk dengan krucut atau berbentuk segitiga yang mana bermakna gunung atau alam raya. Dalam beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat tumpeng ini senantiasa menjadi penyertanya. Dari sini tentu dapat kita menemukan bahwa sebenarnya pemujaan yang dilakukan oleh patih Uli jaya yang dimuat dalam sabha blahmanukan antara di pelinggih Batur kendengan atau di pelinggih Batur numpeng. Namun jika kita amati dari bentuk pelinggih yang menyerupai bentuk gunung adalah di pelinggih Batur Numpeng tersebut. Mengingat bentuk pelinggih yang dipergunakan menggunakan batu segi tiga menyerupai gunung puncak kedaton atau bukit kargan. Dalam Kawasan pura batur kendengan juga kita temui bangunan pelinggih penyawangan Ida Bhatara di Samu barang yang merupakan pura yang beada di utara pura Batur Kendengan.

Pura Batur Samo Barang merupakan salah satu pura yang berada di Kawasan tinggarsari. Secara geografis posisi pura samu barang berada di wilayah utara dari pura Batur Kendengan. Peletakan posisi utara ini dihitung menggunakan posisi gunung atau bukit kargan yang menjadi arah sentral dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Tinggarsari. Bila dilihat dari ketinggian posisi pura samubarong ini berada lebih lebih

rendah dari Pura Batur Kendengan. Secara etimologi pura Samobarong dibagi menjadi dua kata yaitu Samu dan Barong kata samu atau samo yang berarti pertemuan atau berkumpul. Sedangkan kata Barong yang berarti baruang atau macan. Dari kata tersebut dapat dimaknai bahwa tempat tersebut merupakan tempat bertemunya hewan seperti macan. Mengingat Kawasan tersebut merupakan Kawasan hutan tentulah hal ini sebagai hal yang lazim kita ketemui adaikata tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya hewan buas seperti macan. Seperti pada pura-pura yang lainnya pada pura samubarong juga tidak ditemukan peninggalan tertulis baik berupa prasasti maupun lontar yang memuat tentang kapan dan siapa yang mencetuskan peinggih tersebut. Bahkan di wilayah pura samu barong secara tipologi pelinggih, juga tidak kita temukan. Bentuk ritual yang dilaksanakan dipura Samobarong dilakukan di Sisi tebing yang menjorok kedalam. Pendekatan etimologi Bahasa yang lain dipergunakan Bahasa yang sering disebutkan masyarakat adalah pura Samong Barong. Kata samong secara harifiah dalam Bahasa Bali berarti macan sedangkan kata Barong yang berarti macan juga namun kata barong disini lebih didekatkan kepada budaya cina yaitu Barong Sai. Pemaknaan masuknya unsur cina dalam kata Barong sebagai bentuk kebudayaan cina merupakan hasil pengalaman kebatinan masyarakat desa Tinggarsari dimana setiap pelaksanaan upacara pada waktu upacara ngewayang Ida Bhatara atau masuknya unsur Bhatara dalam diri seseorang selalu berbahasa cina, hal ini lah yang kemudian memunculkan pemaknaan bahwasanya di kawasan pura

Samubarong merupakan perpaduan dua unsur kebudayaan antara kebudayaan Bali dan Juga Cina. Hal ini juga ditegaskan oleh Ida Pandita Nabe Sri Rastra Jaya Wiguna beliau menuturkan bahwa pura samo barong merupakan bangunan pura yang juga dipakai sebagai pemujaan Cina. Pelinggih lain yang ditemukan diatas pura samobarong adalah pelinggih dengan konsep baturan namun untuk penyebutan nama pelinggih tersebut belum diketahui sedangkan Jero Mangku Kundiya menyebutkan bahwa pelinggih tersebut disebut sebagai pelinggih Konco Barong. Sedangkan Ida Bhatara yang berstana di Pura Samu barong menurut penuturan Jero Mangku Kundiya disebut dengan Ida Perande Sakti. Kata peranda meujuk pada seorang pendeta yang menjalankan ajaran Siwa. Jika kita kaitkan dengan sejarah perkembangan religi pada jaman prasejarah setidaknya tipologi bentuk bangunan dipura samobarong dimulai sejak zaman Holosen lebih tua bila dibandingkan dengan bentuk pemujaan yang ada di Pura Batur Gangsian ataupun Pura Batur Kendengan. Prasetyo (2005:25) aktifitas manusia pada prasejarah dimulai dari gua-gua dan juga curuk, banyak temuan-temuan yang mengindikasikan hal tersebut diantaranya seperti adanya system penguburan yang ada didekat gua maupun dalam gua dan juga adanya bentuk kesenian yang terdapat didinding gua maupun curuk. Kendatipun di wilayah pura Samobarong tidak diketemukan hal tersebut, namun indikasi kegiatan religiusitas terjadi pula diwilayah tersebut diyakini oleh masyarakat setempat curuk didinding tebing tersebut dulunya sebagai tempat pertapaan oleh seorang Pendeta atau Peranda sehingga Ida

Bhatara yang distanakan di wilayah tersebut diberikan gelar Ida Peranda Sakthi. Lebih lanjut disampaikan bahwa aktifitas ritual pemujaan dan adanya sitem kepercayaan merupakan sudah menjadi kebutuhan batin manusia, yang sering diperoleh melalui renungan hidup, yang antara lain dilakukanya didalam gua.

Dari ketiga penjelasan terkait dengan ketiga pura tersebut tentunya ada benang merah yang dapat kita Tarik Sebagai salah satu bentuk teologi Hindu yang ada pada pura bebatuan di kawasan Tinggarsari. Pertama adalah konsep pemujaan leluhur yang sebagai penanda konsep pemujaan yang dikembangkan dalam masyarakat prasejarah, kedua adanya fungsionalisme Ida Bhatara yang melinggih pura bebatuan tersebut, ketiga konsep bentuk pelinggih yang terdapat dikawasan tersebut, keempat konsep mandala yang terdapat dikawasan pura tersebut, kelima adalah konsep upacara yang dilakukan dalam setiap pujawali keenam adanya konsep akulturasi budaya dalam konsep keagamaan, ketujuh Adanya konsep rama sunia dalam Pendidikan spiritual.

Adapun yang menjadi poin penting dalam karya tulis ini adalah konsep teologi Hindu yang termuat dalam pura Bebatuan yang ada di wilayah desa Tinggarsari. Seperti yang telah diuraikan diatas pengkajian terkait dengan teologi ini tentu menjadi hal yang penting ditengah munculnya wacana kata local yang muncul dalam kehidupan beragama. Dimana kemunculan kata local tersebut cenderung memberikan stigma bahwa ada tinggi dan rendahnya kedudukan Tuhan. Tentu saja hal ini akan bermuara pada pengkerdilan pemahaman kita tentang kebesaran Tuhan tersebut. Maka dalam

konsep ini terlebih dahulu akan kita bahas mengenai teologi local.

Teologi selalu membawa manusia untuk selalu dekat kepada Tuhan. Karena itu melakukan teologi adalah jalan untuk untuk mendengar suara tuhan yang seringkali berbisik, dan merasakan kehadiran Tuhan seringkali tersembunyi (sedmark,2002:6). Dengan demikian teologi selalu terikat dengan konteks local tertentu dimana manusia mendengar suara Tuhan dan merasakan kehadiran Tuhan yang tersembunyi. Dalam konteks local tertentu hal ini bisa kita salami dalam perilaku yang berkaitan dengan ketuhanan senantiasa diadopsi melalui tingkah laku local yang berkesesuaian dengan lingkungan local setempat. Sehingga teologi itu senantiasa berkaitan dengan respon orang percaya untuk menjelaskan iman mereka sesuai dengan realitas hidup mereka didalam suatu konteks local tertentu. Sehingga teologi maupun proses berteologi selalu terikat dengan konteks local tertentu dimana iman manusia dibangun dan dibentuk dengan realitas hidup yang begitu kompleks. Pura bebatuan merupakan konsepsi manusia yang disandarkan pada konteks lingkungan setempat hal ini tentu dapat kita lihat dari susunan pelinggih yang terdapat dalam areal pura bebatuan dimana menggunakan bebatuan sebagai pusat pemujaan, tentu dalam hal ini tidak bisa akita lepaskan dari lingkungan pada masyarakat di era tersebut senantiasa menggunakan sarana yang tersedia dari alam yang dirasakan memiliki kekuatan magis. Disamping itu pula berbagai kegiatan ritual yang dilaksanakan menunjukkan bahwa bentuk pemujaan dilakukan untuk memberikan kesejahteraan

kepada lingkungan sekitar mereka bertempat tinggal.

Dalam sepanjang sejarah manusia senantiasa untuk dapat menghayati keberadaan Tuhan. Dalam usaha pemahaman dan penghayatan tersebut terbentuk dalam terminology iman (sradha). Untuk dapat membantu manusia memahami dan menghayati Tuhan dan Iman, para teolog kemudian berusaha untuk mengkonstruksikan tersebut yang diawali oleh teologi tradisional. Oleh para teolog teologi tradisional dipahami sebagai sejenis ilmu pengetahuan objektif tentang iman. Karena itu sebagai sebuah pengetahuan tentang iman focus teologi dalam teologi tradisional hanya menyangkut kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada diatas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. (bevans, 2002:2).

Dalam sudut pandang teologi tradisional seorang teolog memandang bahwa perjumpaan Tuhan dengan manusia hanya terjadi melalui teks-teks didalam kitab suci dan tradisi didalam teks maupun tradisi yang dilaksanakan dalam tempat suci, dan menutup mata terhadap ruang-ruang perjumpaan antara Tuhan dengan manusia dalam konteks (social, budaya, suku, ras, sejarah, politik dan ekonomi) tertentu yang begitu kompleks dan bersifat local yang melekat pada identitas manusia. Oleh sebab itu untuk kurun waktu yang begitu lama, proses berteologi tidak melihat konteks tertentu sebagai salah satu unsur yang harus dimasukan di dalam proses berteologi. Hal inilah yang mendasari kemudian di dalam kehidupan manusia manusia selalu terikat dengan identitas konteks (social, budaya,

suku, ras, sejarah, politik, dan ekonomi) tertentu yang begitu kompleks dan local tersebut, terjadi ruang-ruang perjumpaan antara Tuhan dan manusia. Oleh sebab itu bagi teolog-teolog seperti Bevans, Schreiter, Choan Seng Song, eben Nuban Timo, dan Sadmark, melihat bahwa konteks manusia yang begitu kompleks juga harus dimasukan sebagai unsur untuk berteologi selain kitab suci dan tradisi dan tradisi yang dipegang oleh teologi tradisional untuk berteologi, sehingga Sadmark misalnya mengusulkan untuk memakai drama-drama dan patung-patung di dalam budaya konteks local tertentu sebagai bahan untuk berteologi (Sadmark, 2002:12).

Pada wilayah lainya tentu materi yang dipergunakan dalam menyusun seprangkat kepercayaan terhadap Tuhan tidak hanya saja bersandar pada benda-benda yang bersifat fisik namun juga benda-benda non fisik juga memberikan kontribusi dalam membangun konsep ketuhanan. Salahsatu contohnya adalah kepercayaan terhadap masuknya kekuatan dari Ida Bhatara kepada seseorang guna memperoleh petunjuk dalam kegiatan upacara yang dilaksanakan. Keyakinan semacam ini tentu sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa Tinggarsari. Terlebih hal ini termuat dalam Shaba Sari atau purana yang ada di desa Tinggarsari dalam lontar tersebut disampaikan “ *Iki Sarining gegwat pula-pali pujawali sajroning prayangan desa puseh dalem badugul bebaturan lan sawengkon munduk datu Blahmanukan, gagelaran pujawali paripurna dening kesaksiang lan kaparisudha denira betare tumedun mapadatengan, mapewayangan sajroning pratapakan, dasaran premas, presutri sane*

sampun ketanggap dados dasaran". Terjemahan bebasnya adalah ini merupakan aturan dalam pelaksanaan upacara yang dilakukan di Pura puseh, Pura Dalem, Pura Desa Puseh, Dalem Pura Bebaturan, dan disekitar wilayah munduk datu Blahmanukan (nama sebelum diganti menjadi Tinggarsari) upacara yang dilaksanakan dikatakan berhasil apabila diberikan upasaksi dan disucikan oleh Ida Bathara turun dan memasuki pretapakan (seseorang yang telah diberikan mandate untuk hal tersebut). Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa tradisi kesurupan dimana yang diyakini kekuatan Ida Bhatara memasuki tubuh seseorang merupakan hal yang mutlak yang harus dilakukan. Seperti yang kita ketahui Bersama bahwa tradisi kesurupan merupakan bentuk tradisi purba dimana pada awal masuknya system religi pada zaman prasejarah adalah adanya kekuatan roh suci yang dapat memasuki tubuh seseorang. Disamping itu pula materi nonfisik yang membangun teologi local tersebut adalah nama-nama yang disematkan kepada Ida Bhatara yang bersatan di wilayah pura Bebaturan desa Tinggarsari merupakan nama-nama yang jarang kita temui dalam teks-teks Weda. Seperti misalnya Di Wilayah Pura Batur Gangsian kita menemukan nama-nama

1. Ida Bhatara Ratu Ngurah Sedan,
2. Ratu Dukuh Sakti
3. Ratu mas meganggeng
4. Ratu Mas Mecrancang
5. Duayu Manik Galih
6. Duayu Manik Congkeh
7. Ratu Mas Melanyad
8. Ratu Mas meketel
9. Ratu Nyoman Sakti Pengadangan

Untuk di pura Batur Kendengan Kita akan menemukan nama

1. Ratu sakti puncak kedaton

Sedangkan untuk pura Samobarong kita akan menemukan nama

1. Ratu Peranda Sakti

Deretan nama-nama tersebut merupakan nama-nama yang tidak kita jumpai dalam weda. Sehingga penamaan dalam penyebutan Tuhan tersebut dapat dikatakan merupakan penyebutan nama local yang dibangun dari konsep tugas ataupun fungsi beliau dalam menjaga wilayah desa Tinggarsari. Senada dengan semangat teologi local diatas tentunya dalam upaya mengkontruksi pikiran seseorang dalam meyakini kebesaran Tuhan tentunya penamaan-penamaan tersebut didasarkan pada keyakinan seseorang dalam menjalani kehidupan local mereka.

Senada dengan hal tersebut Parasetyo (2005:9) system religi masyarakat masa lampau sangat sulit dilakukan tanpa didasari oleh data arkeologi secara kontekstual. Oleh sebab itu keterangan mengenai bentuk artefak, keletakan artefak dan asosiasi tipr-tipe artefak dalam suatu situs merupakan data dasar yang dapat digunakan untuk studi religi dalam arkeologi. Salah satu aspek yang dapat diamati dalam kajian arkeologi religi adalah berkenaan dengan kegiatan ritual. Ritus-ritus dalam religi meliputi penampilan dari Tindakan ekspresif terhadap pemujaan dewa atau sesuatu yang transedental. Terdapat empat komponen ritus yang dapat diamati dalam wilayah kajian arkeologi. Komponen pertama menunjukkan bahwa kegiatan ritual membutuhkan pemusatan perhatian. Ritual biasanya terletak pada lokasi-lokasi khusus atau berasosiasi dengan alam seperti gua, puncak gunung, dan mata air. Kadangkala

ritual menggunakan bangunan khusus yang berfungsi sakral. Struktur dan perlengkapan biasa digunakan dalam kegiatan yang terdiri dari bangunan permanen seperti altar dan peralatan-peralatan seperti genta, gong, lampu. Bagian yang sakral sering kaya dengan pengulangan symbol. Komponen kedua dapat ditunjukkan oleh adanya dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang yang dilambangkan dengan daerah kotor dan dan daerah bersih dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk menunjukkan wilayah sakral, atau dilambangkan pula dalam bentuk bangunan seperti bangunan yang tidak diperbolehkan untuk umum atau public area. Komponen ketiga menunjukkan adanya kehadiran dewa atau yang diopuja seperti dengan bentuk symbol-simbol. Adapun komponen keempat ditunjukkan oleh adanya partisipasi serta sesaji seperti pengorbanan hewan serta obyek material lain yang disertakan.

Berbicara tentang konsep ketuhanan pada konteks pura bebaturan dan kelokalnya maka tidak bisa kita lepaskan dari konsep religi yang bangun pada masyarakat prasejarah. Religi secara harfiah diartikan sebagai Tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu kepercayaan, atau untuk penghormatan dan Hasrat untuk meyenangkan terhadap sesuatu kekuatan yang mengasai (Renfrew dan Bahn 1991:358). Religi sebagai salah satu abgian dari sietem budaya merupakan seperangkat kepercayaan, perilaku yang berkembang berbagai masyarakat yang digunakan untuk mengendalikan bagian alam semesta. Religi juga dianggap sebagai system symbol yang berfungsi untuk yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan juga motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan

lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsitu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis.

4. PENUTUP

Teologi yang dibangun dalam pura bebaturan di desa Tinggarsari adalah teologi local hal ini didasarkan pada konsep bentuk pemujaan yang belum tersentuh oleh struktur pura yang seperti saat ini. Dalam teologi Hindu pemujaan yang dilakukan kepada leluhur sebagai pimpinan masyarakat yang disebut sebagai Dukuh Sakti hal ini identic dengan Konsep Pitra Yadnya dalam agama Hindu. Pemujaan yang dilakukan juga kepada Gunung dengan memuja dewa Yang berstana di Puncak kedaton yang dalam pandangan masyarakat Puncak kedaton disebut sebagai gunung. Pemujaan juga dilakukan terhadap Pedanda Sakti yang sering kita pahami sebagai Rsi Yadnya. Disamping itu juga ditemukannya akulturasi kebudayaan Hindu dan Butadha di Kawasan pura samobarong. Sehingga dalam konteks pendidikan agama Hindu dapat kita pahami bahwa Hindu dibangun tidak hanya berdasarkan teks-teks susastra akan tetapi juga mengadopsi tentang bentuk pemujaan yang didasarkan pada kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur, 2001. Pluralitas agama kerukunan dalam keagamaan: Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Bevans, B. Stephen. 2002. Model-model Teologi Kontekstual. Maumere-flores: Ladelero.

- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001)
- Akbar, Usman. 2006. *Matodologi penelitian dasar*. Jakarta ; Bumi aksara.
- Ismail, Nawari, *Strategi Bertahan Kelompok Agama Lokal*, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Koentjaraningrat.1992. *Kebudayaan mentalitas dan danPembangunan*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Loren Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta : gramedia pusaka utama, 2005.) 1007
- Pageh, I Made. 2018. *Dari tahta batu Ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali*. Prosiding Seminar Nasional. Agama, Adat Seni dan Sejarah di Zaman Mileneal.Hlm 331-348
- Prasetyo, Bagyo, dkk.2004. *Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia*. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Sedmark, Clemens.2002. *Doing Local Theologi*. Orbis Books:New York
- Sujono Soekamto, *Sosioligi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Suparman, 2015 *Tesis Resistensi masyarakat Muslim-Kristen atas rencana pembanguna bandara Internasional di desa gelagah temon kulon progo*. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Titib, I Made. *Purana Sumber Sejarah Ajaran Agama Hindu Komprehensip*. Jakarta : Pustaka Mitra Jaya, 2003